

**KRITIK SASTRA EKOLOGIS
TERHADAP NOVEL-NOVEL TERBARU INDONESIA**

Noni Andriyani¹, Wilda Srihastuty Handayani Piliang²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
noniandriyani11@edu.uir.ac.id¹, wshandayani@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

Environmental literary works appear as a form of literary sensitivity to society and the environment which has specific environmental tendencies. Studies using the theory of ecological literature began in around 2008 and above with a very limited number. Therefore, the development of studies of literary works with this theory is very necessary. The creation of public opinion about the importance of protecting the environment to reduce the impact of global warming is very necessary. Later, through several novels, authors have done it. However, not all messages in the novel are clearly conveyed so that they still need ecological literary criticism to understand them. Based on this, the problem raised in this study is "What is the ecological literary criticism of Indonesia's latest novels?". Data collection and data analysis is done by descriptive and content analysis methods. Data are classified and analyzed with ecological literary concepts according to Garrard including (1) pollution; (2) wilderness; (3) disaster; (4) housing / residence; (5) animals; and (6) earth. The research findings and discussion show that Indonesia's latest novels are friendly with their environment, want to describe as much detail as possible about the universe, worship nature, and are always interested in natural changes. Ecological literary concepts are contained in Indonesia's latest novels to describe the natural situation as well as to criticize human treatment of nature. Indonesia's latest novels teach that an attitude of compassion for nature gives rise to desire and behavior to protect and preserve nature as well as possible.

Keywords: Indonesian novels, ecological literature

ABSTRAK

Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan yang memiliki tendensi-tendensi spesifik mengenai lingkungan. Kajian-kajian dengan menggunakan teori sastra ekologis mulai dilakukan pada sekitar 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian-kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat perlu dilakukan. Penciptaan opini publik tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk mengurangi dampak pemanasan global sangat diperlukan. Belakangan, melalui beberapa novel, pengarang-pengarang telah melakukannya. Akan tetapi, tidak seluruh pesan dalam novel disampaikan secara jelas sehingga tetap memerlukan kritik sastra ekologis untuk memahaminya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah kritik sastra ekologis terhadap novel-novel terbaru Indonesia?". Pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis isi. Data diklasifikasikan dan dianalisis dengan konsep sastra ekologis menurut Garrard meliputi (1) pencemaran; (2) hutan belantara; (3) bencana; (4) perumahan/ tempat tinggal; (5) binatang; dan (6) bumi. Temuan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa novel-novel terbaru Indonesia bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja- muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Konsep-konsep sastra ekologis

terdapat di dalam novel-novel terbaru Indonesia untuk menggambarkan situasi alam sekaligus untuk melakukan kritik terhadap perlakuan manusia kepada alam. Novel-novel terbaru Indonesia mengajarkan bahwa sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

Kata Kunci: novel-novel Indonesia, sastra ekologis

PENDAHULUAN

Pemanasan global yang terjadi di bumi saat ini berdampak pada segala aspek kehidupan. Hal ini tentunya menuntut perbaikan dalam segala aspek kehidupan pula. Bumi yang sudah tua, ditambah pesatnya pertumbuhan manusia yang menempatinya membuat pemanasan global seolah-olah tidak dapat dihindari meskipun perkembangan ilmu dan teknologi seharusnya mampu mengatasinya.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pemanasan global adalah masalah setiap orang dan setiap bidang ilmu. Begitu juga sastra dan ilmu sastra. Sastra dan ilmu sastra senantiasa berkaitan dan menggambarkan masyarakat. Tidak terlepas pada kasus pemanasan global, sastra dan ilmu sastra turut membahasnya baik dalam bentuk karya sastra, maupun dalam bentuk teori.

Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan. Karya-karya ini memiliki tendensi-tendensi spesifik mengenai lingkungan baik disadari ataupun tidak. Untuk membahas dan mengkajinya pun teori sastra baru turut muncul yakni teori sastra ekologis yang juga lazim disebut dengan nama ekokritik.

Teori sastra ekologis muncul di Barat di awal tahun 2000-an dan mulai dikenal di Indonesia setelahnya. Kajian-kajian dengan menggunakan teori ini juga sudah mulai dilakukan pada sekitar tahun 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian-kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat perlu dilakukan.

Sebagaimana fungsi kritik sastra sebagai alat untuk memberikan pemahaman terhadap isi sebuah karya sastra, teori sastra ekologis penting untuk dikembangkan agar pembaca karya sastra dapat memahami tendensi-tendensi karya-karya yang berwawasan lingkungan. Pengaplikasian teori

ini dalam ranah kritik dapat membuat pembaca karya sastra mengerti pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra khususnya mengenai lingkungan. Terlebih lagi pada pembaca pemula dan awam, membaca kritik sastra ekologis terhadap karya-karya sastra yang telah dibacanya dapat memperkaya wawasannya dan berdampak pada kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini direncanakan untuk membahas novel-novel terbaru Indonesia dengan teori sastra ekologis atau ekokritik. Dibandingkan dengan puisi dan drama, novel merupakan karya sastra yang pesan di dalamnya paling mudah dimengerti oleh pembacanya. Oleh karenanya, untuk menciptakan opini publik tentang suatu hal, novel adalah alat yang tepat.

Penciptaan opini publik tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk mengurangi dampak pemanasan global sangat diperlukan. Belakangan, melalui beberapa novel, pengarang-pengarang telah melakukannya meskipun tidak seluruh pesan dalam novel disampaikan secara jelas sehingga tetap memerlukan kritik sastra ekologis untuk memahaminya. Hal inilah yang membuat penelitian dengan judul “Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia” ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia?” Fokus masalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sastra ekologis terhadap novel-novel terbaru Indonesia. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kajian di bidang sastra dan pendidikan sastra yang terus berkembang, hasil penelitian ini mampu menunjukkan hal-hal

yang berwawasan lingkungan kepada pembaca karya sastra Indonesia khususnya novel-novel terbaru dan dapat memberi sumbangsih dalam mengajak pembaca karya sastra untuk peduli lingkungan sehingga mengurangi dampak pemanasan global.

Untuk penelitian saat ini, kajian ekologis terlebih dahulu dilakukan pada prosa khususnya novel dan spesifik pada beberapa novel terbaru Indonesia yakni *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al- Ma'rab (2017), *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (2017), dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2016).

1. Kritik Sastra

Pradopo (2011:10) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat diartikan sebagai pertimbangan baik dan buruk sebuah karya sastra. Dalam kritik sastra, suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidik, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra, bernilai atau tidak bernilai, bermutu seni atau tidak, dan sebagainya. Kritik memerlukan ilmu dan teori agar tujuannya dapat dicapai. Penghakiman harus dilakukan oleh hakim yakni orang-orang yang memiliki ilmu dan terus mempelajari prosesnya. Hakim sastra menurut Endraswara (2013:2-3) harus jujur, penuh pertimbangan, serta mampu membangkitkan semangat, bukan menjatuhkan. Guna menghindari ketidakobjektifan penilaian terhadap sebuah karya sastra sebaiknya sebuah karya dikritik oleh banyak pengkritik dengan berbagai teori kritik pula. Dengan demikian, kritik monopoli dan *membabibuta* dapat dielakkan. Oleh karenanya pula dunia kritik sastra akan menjadi semakin hidup dan sastra-sastra yang dihasilkan menjadi lebih baik dari masa ke masa.

2. Sastra Ekologis

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakatnya terutama masyarakat pembaca. Pengarang adalah milik alam sekitarnya, milik masyarakatnya. Dengan demikian, kesusastraan tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, begitu juga

sebaliknya. Taine dalam Sikana (2005:480) mengatakan bahwa sastra berprinsipkan teks refleksi masyarakat yang sifatnya kontekstual.

Sastra ekologis adalah teori sastra yang membahas hubungan sastra dengan masyarakat dan alam sekitarnya. Teori ini muncul dalam penelitian sastra sebagai bentuk kesadaran terhadap pelestarian alam. Sederhananya, sastra ekologis adalah teori yang berusaha menafsirkan alam dalam karya sastra.

Ada dua hal penting dalam kajian sastra ekologis menurut Endraswara (2016:3) yakni (1) sastra sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam; (2) sastra sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis.

Kajian sastra ekologis ini lazim disebut juga ekokritik sastra. Endraswara (2016:4-5) menjelaskan bahwa ekologi sastra perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Selanjutnya, konsep-konsep yang terkait dengan sastra ekologis adalah sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi.

Keenam konsep sastra ekologis di atas merupakan landasan pengelompokan yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian, hasil pengelompokan tersebut dianalisis dan diinterpretasi sehingga mendapatkan simpulan konsep sastra ekologis dari novel-novel yang dikaji. Pengelompokan dilakukan terpisah, tetapi analisis dan interpretasi merujuk pada kesatuan hasil sastra ekologis dalam novel-novel terbaru Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga tempat penelitian adalah meja dan ruang kerja peneliti. Waktu penelitian lebih kurang enam bulan dari perencanaan sampai dengan selesai yakni Februari—Agustus 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis konten. Kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terkandung konsep sastra ekologis menjadi sampel penelitian yang dianalisis berdasarkan teori sastra ekologis Endraswara.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan konsep teori sastra ekologis menurut Endraswara. Data terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam enam konsep sastra ekologis menurut Garrard (dalam Endraswara, 2016). Setelah itu, berdasarkan pengklasifikasian tersebut, seluruh data yang dihasilkan, dianalisis untuk mendapatkan representasi dan simpulan akhir meliputi: (1) aplikasi seluruh konsep ekologi di dalam novel dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) teks dalam novel yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) resepsi lingkungan tertentu terhadap novel; (4) peran lingkungan dalam cipta kreatif novel.

Objek penelitian ini adalah tiga novel terbaru Indonesia –yang terbit lima tahun terakhir– yakni *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2016), *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al- Ma'rab (2017), dan *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (2017). Berikut ini deskripsi data konsep sastra ekologis yang terdapat dalam novel-novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, data yang telah diklasifikasikan pada bagian sebelumnya akan dianalisis dan diartikan/ diinterpretasikan. Penganalisisan dipaparkan terhadap beberapa contoh data yang telah diklasifikasikan. Kemudian, interpretasi akan dikerucutkan dalam simpulan berikut: (1) Apakah novel-novel terbaru Indonesia sering bersahabat

dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam?; atau (2) Apakah novel-novel terbaru Indonesia sering kali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis? (Endraswara, 2016:3). Hingga akhirnya penelitian ini disimpulkan dalam simpulan besar yakni “Apakah penelitian ekologi sastra ini dapat mengungkap hal-hal berikut: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra? (Endraswara, 2016:4-5)”

Klasifikasi data menunjukkan beberapa hal berikut: (1) Konsep-konsep sastra ekologis dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan ditemukan sebanyak 61 data dengan data dominan pada konsep binatang yakni 22 data dan data paling sedikit pada konsep hutan belantara yakni 5 data; (2) Konsep-konsep sastra ekologis dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah al Ma'rab ditemukan sebanyak 43 data dengan data dominan pada konsep bumi yakni 22 data dan data paling sedikit pada konsep hutan belantara dan binatang yakni masing-masing 3 data; (3) Konsep-konsep sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ditemukan sebanyak 104 data dengan data dominan pada konsep bencana yakni 45 data dan data paling sedikit pada konsep hutan belantara yakni 11 data. Berikut analisisnya.

1. Konsep Pencemaran dalam Novel-Novel Terbaru Indonesia

Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah, menjadi kurang/tidak

berfungsi sebagaimana mestinya (Purwanto, 2015:240). Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri atas kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan. Dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (selanjutnya disebut novel *LH*) terdapat konsep pencemaran sebanyak 13 data yakni data 7, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 54, dan 62. Dalam novel *Luka Perempuan Asap* (selanjutnya disebut novel *LPA*) karya Nafi'ah al Ma'rab terdapat 14 konsep pencemaran yakni data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 25, dan 42. Dalam novel *Tanjung Kemarau* (selanjutnya disebut novel *TK*) karya Royyan Julian terdapat data pencemaran sebanyak 18 data yakni data 4, 19, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 53, 56, 57, 58, 71, dan 80. Beberapa analisisnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Data 7 Novel *LH*

Barangkali Margio menemukannya di *pembuangan sampah pabrik*, atau terselip di satu tempat di dalam pabrik batu bata (Kurniawan, 2017:5).

Data 7 merupakan konsep pencemaran. Hal ini tampak pada kata *pembuangan sampah pabrik*. Sampah-sampah pabrik sering sekali menjadi faktor pencemaran lingkungan. Jika sampah-sampah tersebut sudah mencemari lingkungan maka akan merusak ekosistem kehidupan dan menyebabkan bau yang tidak sedap. Hal ini sudah pernah terjadi di Cilegon, 82 perusahaan per 3 bulan secara berkala melaporkan produksi limbah bahan berbahaya dan beracun. Satu sisi, pertumbuhan industri dapat menyerap ribuan tenaga kerja. Namun, di sisi lain permasalahan limbah atau sampah pabrik membayangi kehidupan dan keberlangsungan makhluk hidup baik di darat ataupun di laut (<http://detiknews.com>).

Data 2 Novel *LPA*

Tidak ada yang aneh. Tapi, orang-orang kota begitu penasaran melihat tajamnya duri pelepah sawit, melihat brondolan yang jatuh ketanah dalam kemuning, dan *minyaknya* yang *tercecer* dimana-mana (*LPA:100*).

Data 2 menunjukkan pencemaran. Dalam novel diceritakan bahwa Maimun dan anggota penelitian Bu Wilda berkunjung ke Indragiri Hulu tempat tinggal Maimun. Tujuan mereka untuk mengobservasi keadaan perkebunan sawit di sana. Saat observasi berlangsung, Maimun dan peneliti lain melihat brondolan terjatuh dan minyak yang *tercecer* di mana-mana, tetapi Maimun sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dalam data tersebut pencemaran ditunjukkan oleh kata *minyak* dan *tercecer*. Ada 5 penyebab pencemaran tanah yakni: (1) Pembuangan sampah anorganik; (2) Penggunaan pestisida; (3) Penggunaan pupuk anorganik; (4) Pembuangan limbah cair industri dan rumah tangga; (5) Penimbunan senyawa asam (Pandu, 2017 dalam <http://www.ebiologi.net>). Pada data 2 tampak pencemaran tanah terjadi akibat pembuangan limbah cair industri yakni tercecernya minyak di tanah.

2. Konsep Hutan Belantara dalam Novel-Novel Terbaru Indonesia

Hutan belantara dalam penelitian ini merujuk kepada hutan rimba, tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon dan tidak dipelihara orang. Dari keseluruhan novel yang menjadi objek penelitian, konsep hutan belantara adalah konsep ekologis yang paling sedikit ditemukan. Dalam novel *LH*, data hutan belantara hanya terdapat sebanyak 5 data yakni data 10, 24, 37, 39, dan 40, sedangkan dalam novel *LPA* hanya terdapat 3 data yakni data 13, 15, 16, dan dalam novel *TK* terdapat 11 data yakni data 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 72, dan 93. Berikut dipaparkan beberapa analisisnya.

Data 24 Novel *LH*

Di sana kegelapan sudah datang, dan kabut nyamuk tengah merajalela, namun ditepian

rawa tetaplah benderang (Kurniawan, 2017:26).

Data 24 menceritakan suasana yang terdapat di dalam hutan belantara pada malam hari. Kata yang bercetak miring menunjukkan bahwa kondisi tepian rawa yang terang saat hutan dalam keadaan gelap. Rawa adalah lahan genangan air secara ilmiah yang terjadi terus-menerus atau musiman. Rawa dalam sebuah kawasan hutan berfungsi sebagai tempat pengairan dan biasanya ditumbuhi tanaman. Dalam kutipan di atas, diceritakan Anwar Sadat beserta kelompoknya berhenti di tepian rawa untuk istirahat hingga matahari terbit kembali.

Data 29 Novel *TK*

“*Kita sudah tidak punya pantai dan sebentar lagi juga tidak akan punya pesisir. Jalan dan pasar sudah menggulungnya*” (Julian, 2017:85).

Data 29 di atas menunjukkan konsep bencana. Berbeda dengan dua novel lain, data 29 novel *TK* ini menunjukkan konsep bencana yang justru tidak disadari oleh semua orang yakni habisnya daerah pantai dan pesisir karena pembangunan jalan dan pasar. Secara ekologis, pembangunan yang dilakukan tanpa perhitungan alam yang baik akan menyebabkan bencana alam karena terjadinya ketidakseimbangan ekosistem.

Data 37 Novel *TK*

Tak ada lagi kerang di dalam perut pasir, ikan-ikan kecil, ganggang hijau, bayi-bayi kepiting yang bersembunyi di tabir batu-batu (Julian, 2017:86).

Data 37 juga menunjukkan bencana yang tidak disadari oleh semua orang dalam novel. Hilangnya ekosistem air dalam laut menunjukkan sesuatu yang buruk telah terjadi pada laut tersebut sehingga akan menimbulkan bencana besar. Dalam novel *TK* diceritakan bahwa hal ini terjadi sebagai dampak pencemaran limbah oli di laut.

4. Konsep Perumahan/Tempat Tinggal dalam Novel-Novel Terbaru Indonesia

Perumahan dalam penelitian ini diartikan sebagai kumpulan beberapa buah rumah atau rumah-rumah tempat tinggal. Dalam novel *LH* terdapat 16 data konsep perumahan yakni data 6, 8, 13, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 30, 31, 39, 41, 44, 58, dan 60. Lalu, dalam novel *LPA* terdapat 7 data konsep perumahan yakni data 6, 22, 23, 24, 25, 26. Selanjutnya, dalam novel *TK* terdapat 13 data konsep perumahan yakni data 1, 6, 8, 22, 23, 24, 26, 33, 65, 92, 93, 94, dan 96. Berikut hasil analisisnya.

Data 6 Novel *LH*

Pos ronda itu berdiri di tengah *pemukiman*, di depan pabrik batu bata yang tak lagi hidup dan hanya menghasilkan belukar serta anak-anak jin (Kurniawan, 2017:5).

Data 6 menunjukkan konsep perumahan/tempat tinggal. Hal ini digambarkan oleh kata *pemukiman* yang menunjukkan sebuah kawasan tempat tinggal. Kutipan tersebut menceritakan situasi tempat tinggal yang dilengkapi dengan pos ronda tetapi terdapat pabrik batu bata yang tidak lagi beroperasi di sekitarnya sehingga sudah menjadi semak belukar. Kutipan tersebut menceritakan lokasi pos ronda yang tidak nyaman karena kurangnya penataan permukiman. Ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi tempat tinggal menyebabkan beberapa sarana dan prasarana yang seharusnya diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Data 6 Novel *TK*

Rumah itu tak berubah sama sekali. Pun halamannya. Dan pohon-pohon bakau yang mengitarinya (Julian, 2017:21).

Data 6 menunjukkan konsep perumahan/tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *rumah*. Kutipan tersebut menceritakan lokasi tempat tinggal yang dikelilingi pohon-pohon bakau. Rumah tersebut digambarkan sangat asri karena pemiliknya berusaha menjaga dan melestarikan hutan bakau di sekitarnya.

5. Konsep Binatang dalam Novel-Novel Terbaru Indonesia

Binatang dalam penelitian ini diartikan sebagai makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya). Dalam novel *LH* terdapat 22 data konsep binatang yakni data 1, 2, 11, 12, 15, 19, 22, 23, 25, 33, 35, 38, 41, 43, 47, 48, 49, 51, 55, 56, 57, dan 59. Dalam novel *LPA* terdapat 3 data konsep bencana yakni data 27, 28, 29. Dalam novel *TK* terdapat 16 data konsep binatang yakni data 3, 4, 10, 36, 37, 44, 46, 47, 48, 49, 60, 61, 62, 63, 64, dan 71. Berikut beberapa analisisnya.

Data 1 Novel *LH*

Di tengah perkebunan, mengalir sungai kecil penuh dengan *ikan gabus* dan *belut*, dikelilingi rawa yang menampung arus kala *banjir* (Kurniawan, 2017:1).

Data 1 menunjukkan konsep binatang. Hal ditunjukkan oleh kata *ikan gabus* dan *belut*. *Ikan gabus* dan *belut* adalah hewan yang dapat dimakan yang biasanya ditemukan di sungai. Kutipan tersebut menunjukkan sungai yang masih terjaga sehingga di dalamnya terdapat banyak ikan gabus dan belut. Novel *LH* menceritakan kebiasaan baik masyarakat di masa itu yang tetap menjaga lingkungan sehingga jika banjir terjadi pun, alam telah mempersiapkan solusinya dengan rawa yang ada di dalam perkebunan tersebut.

Data 44 Novel *TK*

Mungkin lebih baik orang-orang membuang tahi daripada sampah, sebab *ikan keper* dan manyong lebih aman memakan feses daripada partikel plastik yang menjadi arsenik di tubuh mereka, mengambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit (Julian, 2017:86).

Data 44 menunjukkan konsep binatang. Data 44 memberikan gambaran tentang *ikan* yang menjadi korban perilaku manusia yang membuang sampah-sampah

plastik ke dalam sungai atau laut. Novel menceritakan sebagian masyarakat Madura yang masih membuang sampah ke laut dan menyebabkan ikan dan binatang lainnya yang ada di laut menjadi tidak berkembang. Sampah plastik sulit diuraikan dan hancur untuk waktu yang lama sehingga jika dibuang ke laut akan membuat binatang laut beregenerasi menjadi binatang yang aneh atau bahkan tidak layak konsumsi atau justru lebih parah menyebabkan kepunahan. Regenerasi dan kepunahan binatang laut akan turut menghilangkan mata pencaharian nelayan di sekitar laut sehingga pada akhirnya kegagalan ekonomi pun muncul dan diikuti dengan kegagalan-kegagalan lainnya akibat ulah manusia itu sendiri.

6. Konsep Bumi dalam Novel-Novel Terbaru Indonesia

Konsep bumi dalam penelitian ini diartikan sebagai planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia, tanah, dan keadaan zaman. Dalam novel *LH* terdapat 14 data konsep bumi yakni data 1, 9, 10, 11, 20, 24, 26, 34, 42, 45, 46, 52, 53, dan 55. Dalam novel *LPA* terdapat 22 data bumi yakni data 4, 5, 11, 14, 18, 19, 20, 23, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43. Dalam novel *TK* terdapat 42 data konsep bumi yakni data 1, 2, 3, 5, 18, 19, 20, 21, 24, 29, 30, 31, 32, 35, 38, 40, 41, 42, 45, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 65, 77, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 95, 96, dan 97. Berikut dapat dilihat beberapa analisisnya.

Data 9 Novel *LH*

Mereka akan berbondong-bondong ke *pesisir laut*, menyeret betina-betina liar, atau menemui perempuan baik-baik di rumah mereka, dengan sekantong jeruk dan senyum malu-malu (Kurniawan, 2017:7).

Data 9 menunjukkan konsep bumi yang tampak pada kata *pesisir laut*. Pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air (<https://id.m.wikipedia.org>). Konsep bumi yang diceritakan dalam data 9 mengacu

kepada permukaan dunia dan tanah. Kutipan tersebut menceritakan masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut serta kebiasaan mereka untuk pergi mencari wanita. Pesisir laut lazim ditinggali oleh masyarakat dan karena lokasi tinggal yang dekat dengan laut, biasanya mereka juga hidup dari laut dengan menjadi nelayan, penjual ikan segar, atau ikan kering.

Data 3 Novel *TK*

Dibawanya pula aroma amis ikan yang terbujur di atas anyaman bambu. Menyerap *panas dari matahari* (Julian, 2017:3).

Data 3 menunjukkan konsep bumi yang ditunjukkan pada kata *panas dari matahari* yang digambarkan pengarang untuk menunjukkan situasi dan kondisi yang diceritakan dalam novel *TK*. Kutipan di atas memberikan gambaran tentang aktivitas manusia yang membutuhkan bagian dari bumi yaitu panas dari matahari untuk menyelesaikan aktivitas mereka. Kutipan tersebut menceritakan tentang masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut yang mencari nafkah dengan menjual ikan segar dan ikan kering yang terlebih dahulu dijemur di anyaman bambu.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa novel-novel terbaru Indonesia pada umumnya mengandung konsep sastra ekologis. Konsep-konsep sastra ekologis ditunjukkan untuk menggambarkan situasi alam sekaligus untuk melakukan kritik terhadap perlakuan manusia kepada alam.

Kritik tentang ketidakmampuan masyarakat dan pemerintah untuk menjaga lingkungan tampak jelas dalam novel-novel terbaru Indonesia. Meningkatnya eksploitasi komoditas-komoditas alam tertentu disampaikan sebagai penyebab terbesar pencemaran misalnya industri kelapa sawit. Saat ini, industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis karena berhubungan dengan sektor pertanian yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Peningkatan

jumlah produksi kelapa sawit terus digesa seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat Riau sebagai konsumen CPO di dunia (Masykur, 2013:96). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit saat ini menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akan tetapi, usaha-usaha untuk menjaga lingkungan dan keseimbangan ekosistem tidak dilakukan dengan baik oleh pihak perkebunan dan pemerintah.

Konsep hutan belantara adalah konsep sastra ekologis yang terdapat paling sedikit dalam novel-novel terbaru Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kehidupan nyata, keberadaan hutan belantara tidak lagi familiar. Hutan belantara tidak lagi menjadi bagian hidup masyarakat zaman sekarang. Bahkan dalam beberapa novel disampaikan bahwa hutan belantara layaknya musuh atau pengganggu yang harus dimusnahkan, entah dengan dibakar atau dengan cara lain.

Sedikitnya pembahasan tentang hutan belantara dalam novel-novel terbaru Indonesia juga mengindikasikan kurangnya minat pembaca terhadap konsep ini. Oleh karenanya pengarang juga tidak ingin mengambil risiko untuk menyampaikan pesan yang tidak ingin diketahui oleh pembaca. Pengarang memilih untuk menyampaikan konsep ekologis lain yang mungkin akan lebih dikenal dan disukai oleh pembaca. Hal ini menegaskan pendapat bahwa fenomena karya sastra sejajar dengan fenomena organisme dalam lingkungannya (Widianti, 2017:6).

Selanjutnya, berdasarkan prinsip kritik sastra ekologis, dapat disimpulkan bahwa novel-novel terbaru Indonesia sering bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Hal ini sekaligus membantah prinsip kedua yakni karya sastra seringkali lari jauh dari lingkungannya, ingin melukiskan dengan bias-bias bahasa indah, memoles dengan gaya yang sulit diraih, dan tidak terkejar oleh pengkaji sastra ekologis. Novel-novel

terbaru Indonesia menyampaikan banyak pesan tentang alam, mengajak pembaca dekat dengan alam, mengajak pembaca mencintai dan menyayangi alam. Novel-novel ini menunjukkan bahwa sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel-novel terbaru Indonesia bersahabat dengan lingkungannya, ingin melukiskan sedetail-detailnya tentang alam semesta, memuja-muja alam, dan selalu tertarik pada perubahan alam. Konsep-konsep sastra ekologis terdapat di dalam novel-novel terbaru Indonesia untuk menggambarkan situasi alam sekaligus untuk melakukan kritik terhadap perlakuan manusia kepada alam. Novel-novel terbaru Indonesia mengajarkan bahwa sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2016a. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2016b. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Buku Seru.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Masykur. 2013. Pengembangan Industri Kelapa Sawit sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global (Studi di Riau sebagai Penghasil Kelapa Sawit Terbesar di Indonesia). *Reformasi*, 3(2). Retrieved from jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/viewFile/40/37

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Hadi. 2015. *Ilmu Kealaman (IPA, Teknologi, dan Kelangsungan Makhluk Hidup)*. Pekanbaru.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Pustaka Karya.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Widianti, Ande Wina. 2017. "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon". *Jurnal Diksatria*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017. <https://jurnal.ungal.ac.id/index.php/diksatria/article/view>